

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab I dalam disertasi ini adalah bagian pendahuluan yang terdiri dari 6 bagian, yaitu (1.1) latar belakang penelitian, (1.2) identifikasi masalah penelitian (1.3) rumusan masalah penelitian, (1.4) tujuan penelitian, (1.5) manfaat penelitian, (1.6) definisi operasional, dan (1.7) struktur organisasi disertasi

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Narasi negatif tentang Islam yang terus berkembang di dunia Barat lebih banyak disebabkan oleh faktor pembingkaian buruk media terhadap Islam (Ogan, Lars, Rosemary & Manaf, 2014; Rane, Ewart & Martinkus, 2014; Ismoyo, 2016; Kedikli & Akca, 2018; Sutkute, 2019) yang melahirkan sikap Islamophobia terhadap Islam dan umat Muslim di berbagai negara Eropa dan Amerika Serikat yang terus berlangsung sampai hari ini. Bahkan, di Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, pencitraan negatif terhadap Islam dan umat Islam terus terjadi (Ibda, 2018; Amalia, 2019; Kistoro dkk, 2020; Putri, 2020) melalui labelisasi Islam dengan tindakan kekerasan, terorisme, intoleransi dan stereotip-stereotip yang memojokkan umat Islam. Tidak hanya media, pemerintah pun melakukan diskriminasi terhadap umat Islam. Misalnya, selama beberapa tahun melakukan kejahatan terhadap sipil, kelompok KKB Papua tidak diberikan label terorisme oleh pemerintah kecuali setelah seorang Jenderal TNI aktif terbunuh di tanah Papua (www.kompas, 5 Mei 2021).

Gerakan Islamophobia yang dilancarkan oleh kelompok anti Islam di berbagai belahan dunia mendapat respon dari kelompok anti diskriminasi terhadap umat Islam dari bangsa Eropa sendiri (Perocco, 2018). Selain itu, umat Muslim di seluruh dunia membuat gerakan untuk memperjuangkan hak mereka yang dapat disebut gerakan memperjuangkan (umat) Islam, seperti yang dilakukan oleh *Forum of European Muslim Youth and Student Organisations* (FEMYSO). Selain

islamophobia, isu muslim global lain yang menarik perhatian dunia adalah masalah penjajahan Israel terhadap bangsa Palestina (Desai, 2021) yang membangkitkan solidaritas masyarakat muslim dunia (al-Ahsan, 2019) dan menciptakan gerakan aksi bela (umat) Islam pada tingkat global.

Dalam perspektif kajian politik, Aksi Bela Islam di Indonesia bukan demonstrasi biasa. Keberadaannya lebih dipandang sebagai gerakan sosial (*social movement*) yang memiliki tendensi ideologis, yang akan melahirkan diskursus kebangkitan gerakan Islam politik di Indonesia (Maarif, 2012). Aksi itu dapat dijadikan parameter untuk menilai perkembangan keagamaan di Indonesia, yang salah satu isunya adalah terpecahnya otoritas keagamaan (Burhani, 2016), di mana sebagian warga ormas NU dan Muhammadiyah tidak mau mengikuti arahan dari Ketua Umum mereka untuk tidak mengikut Aksi Bela Islam. Pada bagian lain, Aksi itu dipandang sebagai upaya umat Islam untuk menuntut keadilan dari pemerintah khususnya terkait kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok (Ichwan, 2016). Aksi Bela Islam yang diikuti ‘jutaan’ umat Muslim tidak dapat dilepaskan dari landasan teologis dan keyakinan ideologis yang dimiliki oleh umat Islam. Dari perspektif teologis, gerakan “Aksi Bela Islam” adalah bagian dari perintah Allah kepada umat Islam untuk menjadi penolong agama-Nya sebagaimana disebutkan di dalam al-Quran:

﴿يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ﴾

“Hai orang-orang mu’min, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.” (QS 47: 7)

Meskipun demikian, “Aksi Bela Islam” sebagai sebuah gerakan ideologis politik Islam di Indonesia telah memicu pandangan “pro” dan “kontra” di dalam masyarakat yang heterogen dalam agama, budaya, suku dan etnik. Di dalam internal umat Muslim sendiri masih ada perbedaan pandangan dalam menyikapi gerakan Aksi Bela Islam yang terus terjadi sampai hari ini. Munculnya dua pandangan ekstrim, kelompok pendukung dan kelompok penentang, dalam melihat Aksi Bela

Islam tidak terlepas dari perspektif ideologis yang ditampilkan oleh media massa arus utama (*mainstream*) dalam pemberitaan peristiwa aksi bela Islam yang melahirkan bias informasi terhadap satu fakta sosial yang sama.

Berangkat dari sikap “curiga” terhadap kerja media, paradigma kritis dapat digunakan untuk membongkar ideologi media massa dalam pemberitaan Aksi Bela Islam. Setiap wacana media patut dicurigai dalam proses pemaknaan fenomena sosial-politik di dalam masyarakat. Keberpihakan yang ditampilkan media dalam bentuk sikap (*attitude*) positif dan negatif terhadap satu kelompok menjadi bagian dari kerja media yang tidak bisa dilepaskan dari kepentingan, nilai-nilai dan ideologinya. Menurut Piliang (2004, hlm. 133), ada dua kepentingan besar yang bersembunyi dibalik kerja media, yaitu kepentingan ekonomi (*economic interest*) dan kepentingan kekuasaan (*power interest*). Hubungan kedua kepentingan itulah yang akan menentukan isi media (*media content*) yang ditampilkan. Sehingga setiap berita yang disajikan kepada masyarakat melalui koran, majalah, bulletin, media visual dan audiovisual menjadi komunikasi dua arah antara peristiwa yang terjadi dan nilai-nilai di masyarakat, termasuk nilai dan ideologi media.

Banyak studi tentang gerakan Aksi Bela Islam yang telah dilakukan. Di antaranya, *pertama* gerakan Aksi tersebut telah melahirkan konsep *self* dan *other* (dalam Schalk, 2011, h. 208). berdasarkan pendapat dengan tagar #AksiBelaIslam pada sosial media. Para netizen cenderung menghubungkan Aksi Bela Islam dengan solidaritas sesama Muslim untuk melawan kesewenangan terhadap (umat) Islam (Mayasari, 2017). *Kedua*, kelompok-kelompok yang bergabung dengan Aksi Bela Islam memiliki latar belakang ideologi keislaman yang beragam, sehingga mereka sulit membangun konsolidasi menuju gerakan sosial yang berdampak pada revolusi politik (Pamungkas & Octaviani, 2017). *Ketiga*, media BBC banyak mengutip pernyataan kelompok penentang Aksi dan menunjukkan sikap skeptis dengan jumlah peserta Aksi 212 yang disebut mencapai jutaan orang. Media Republika, sebaliknya, mengambil posisi untuk mendukung Aksi 212, dengan tidak memakai kata demonstrasi (Pradipta, dkk., 2018). *Keempat*, Aksi Bela Islam yang diinisiasi

FPI diduga kuat memiliki banyak kepentingan politik dengan menjadikan Basuki Tjahya Purnama sebagai bantu loncatan untuk menggapai tujuan aksi itu (Abiyoso & Thohari, 2019). *Kelima*, Aksi Bela Islam 212 tidak berhubungan langsung dengan kemenangan Anies-Sandi. Tetapi Aksi ini menjadi simbol kejayaan umat dan bentuk perlawanan terhadap pandangan *the other* dengan mengandaikan ‘Ahok’ sebagai musuh (Prayogi & Adela, 2019). *Keenam*, diskursus wacana keagamaan akan terus berlangsung sekalipun aksi 212 telah selesai, dan gerakan keagamaan di Indonesia dipandang labil karena masih ada gerakan anti Tionghoa dan pacasila padahal Indonesia adalah negara demokratis yang berdasarkan Pancasila (Woodward & Amanah, 2016; Ahyar & Alfitri, 2019).

Dalam penyajian berita Aksi Bela Islam, media memiliki sikap positif dan negatif yang direalisasikan melalui (teks) hegemonik (Barker & Jane, 2016, h. 122; Takwin, 2009, h. 73) secara tersurat dan tersirat dalam pemilihan kata, frase, dan klausa sebagai upaya untuk menyampaikan fakta sosial dan membangun opini publik (Sheaver & Gvirsman, 2010; Sobur, 2004. Deutch (Effendy, 2000, h. 325) mengisyaratkan bahwa media merupakan "*the Nerves of government*". Deutch ingin menegaskan bahwa kelompok manapun yang memiliki akses informasi dapat menguasai arena kekuasaan. Oleh karena itu, mengungkap sikap media menjadi sangat penting untuk membongkar ideologi sebagai bidang simbolis dari pemikiran atau keyakinan yang bersifat sosial (van Dijk, 1998, h. 5). Sikap media dipandang ideologis ketika ia berusaha memasuki alam bawah sadar publik untuk dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap satu peristiwa. Penyebaran ideologi melalui sikap yang tercermin dalam bahasa sebagai unsur terpenting budaya menjadi satu keniscayaan dan mendapat perhatian dalam Studi Wacana Kritis.

Kajian linguistik terhadap wacana Aksi Bela Islam seperti disajikan pada penelitian sebelumnya dimaksudkan untuk mengungkap strategi media dalam membangun ideologi yang berhubungan dengan evaluasi bahasa Sikap. Sikap dan ideologi memiliki relasi kuat yang tercermin dalam kognisi sosial media melalui penggunaan bahasa (produksi wacana). Ideologi media dapat diungkap melalui

sikapnya terhadap satu fenomena sosial-politik di dalam masyarakat. Sikap dapat tercermin dalam perasaan positif dan negatif, penilaian baik dan buruk terhadap manusia dan karakternya, dan peristiwa sosial yang dinarasikan dalam wacana. Berbagai bentuk sikap itu pada akhirnya mencerminkan ideologi media. Dengan demikian, studi ini difokuskan pada teks media karena teks tidak mandiri, melainkan dibentuk oleh suatu praktik wacana. Teks dalam hal ini dimaknai sebagai representasi dari fenomena wacana masyarakat.

Berangkat dari landasan tersebut, perlu dilakukan studi untuk membongkar maksud terselubung di balik media Kompas, Republika, dan Tempo dalam pemberitaan peristiwa Aksi Bela Islam dan konstruksi citra umat Islam dalam pemberitaannya. Penelitian appraisal sebelumnya terkait reuni Aksi 212 (Gunawan, Thahara, & Risdianto, 2019) mengungkap politik identitas reuni Aksi 212 dengan fokus pada sub-sistem sikap dan pemosisian, dan (Thahara, Gunawan, Samad, Weda, & Rahman, 2019) mengkaji ‘kemarahan’ Prabowo terhadap reuni Aksi 212 dengan pisau analisis appraisal sikap, pemosisian dan graduasi, di mana kedua studi tersebut belum mampu “mengungkap ideologi” media dalam memberitakan Aksi Bela Islam. Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah mengelaborasi sistem Sikap, tingkat Graduasi dan bentuk Pemosisian media Kompas, Republika, dan Tempo sehingga terkuak ideologi terselubung dari media tersebut. Artinya, melalui analisis sistem Sikap sebagai bagian dari makna interpersonal di dalam teori *Systemic Functional Linguistics* (SFL) dapat diungkap sikap media massa dalam pemberitaan Aksi Bela Islam kepada publik, yakni apakah ia bersikap netral (*value-free*) dalam menyampaikan fakta sosial ataukah dipengaruhi kepentingan terselubung (*vested interests*), misalnya pemilik saham media, kaum oligarki dan kelompok lainnya.

Penelitian ini dilakukan untuk menambah penelitian sebelumnya terkait Aksi Bela Islam (Aksi 212) yang menggunakan pendekatan komunikasi politik (Abdullah, 2017), budaya pop (Wildan, 2016), analisis *framing* (Pradipta, dkk. 2016; Mahdi & Sembiring, 2019), dan AWK tentang (Lestari, 2018; Gatara, 2020)

dalam upaya mengungkap ideologi media. Penelitian ini secara spesifik akan melihat bagaimana sistem appraisal mampu menjadi bukti linguistik dalam pengungkapan sikap media terhadap isu aksi bela Islam yang dipandang penting untuk mendesiminasikan pembacaan kritis terhadap masyarakat dan menangkal sikap islamophobia media sehingga dapat menyampaikan fakta sosial gerakan (umat) Islam secara objektif.

Pemilihan media Kompas, Republika, dan Tempo di dalam penelitian ini dilatarbelakangi posisinya sebagai media massa *mainstream* yang memiliki jangkauan luas dan jurnalis yang piawai dalam pengemasan berita. Setidaknya, ketiga media ini dapat dijadikan parameter keberimbangan, dan kualitas media massa di Indonesia dalam menyoroti aktivitas gerakan sosial politik umat Islam. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan studi untuk membongkar ideologis terselubung media massa Indonesia dalam melihat aktivitas politik umat Islam melalui kerangka sistem Apraisal sebagai bagian dari metafungsi interpersonal dalam Linguistik Sistemik Fungsional (LSF), dan ancangan produksi wacana ideologis *positive self-representation* dan *negative other representation* dengan mengambil judul disertasi “ Ideologi Media Massa di Indonesia dalam Pemberitaan Aksi Bela Islam : Analisis Apraisal”.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Proses kerja media dalam memberitakan satu peristiwa sosial-politik adalah proses kerja bawah sadar, yakni sesuatu yang tidak bisa ditangkap secara kasatmata. Media cenderung mendukung *status quo* dengan memberikan hak istimewa pada pemberitaannya. Dengan kata lain, media seringkali menjadi produksi persetujuan, bukan pencerminan konsensus yang sudah ada. Media menjadi kepanjangan tangan kelompok tertentu dalam menentukan ideologi dominatif, yang akhirnya bermuara pada hegemoni terhadap kelompok lain. Di antara kerja utama media adalah membentuk opini dan persepsi masyarakat melalui konsensus bukan dengan cara penindasan dan kekerasan. Untuk mengatasi masalah itu perlu dilakukan:

Barzan Faizin, 2021

**IDEOLOGI MEDIA MASSA DI INDONESIA DALAM PEMBERITAAN AKSI BELA ISLAM: ANALISIS APRAISAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Kajian mendalam terhadap proses produksi berita media sebagai sarana pertarungan ideologis untuk kepentingan kelompok tertentu. Pertarungan tersebut menghasilkan teks berita dalam bentuk simbol-simbol yang mencerminkan dominasi ide dan kepentingan kelompok kuat terhadap kelompok lemah.
2. Penelitian tentang sikap media Kompas, Republika, dan Tempo dalam pemberitaan peristiwa Aksi Bela Islam dengan pisau analisis yang dapat mengungkap ideologi di balik suatu berita. Pada akhirnya, diharapkan pembaca dan masyarakat luas memiliki literasi media yang memadai untuk memahami motif, ideologi, dan kepentingan terselubung media.

### **1.3 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang ini, peneliti menyusun rumusan masalah berikut “Bagaimana membongkar ideologi media massa Indonesia dalam memberitakan peristiwa Aksi Bela Islam”. Rumusan masalah ini dapat dipertegas dengan beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana sistem appraisal media massa Indonesia dalam pemberitaan Aksi Bela Islam?
  - a. Bagaimana sikap media massa Indonesia dalam pemberitaan Aksi Bela Islam?
  - b. Bagaimana pemosisian media massa Indonesia dalam pemberitaan Aksi Bela Islam?
  - c. Bagaimana graduasi media massa Indonesia dalam pemberitaan peristiwa Aksi Bela Islam
2. Bagaimana Strategi wacana ideologis media massa Indonesia dalam pemberitaan Aksi Bela Islam?
3. Ideologi apa yang melatarbelakangi pemberitaan Aksi Bela Islam pada media massa di Indonesia?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Dengan sudut pandang Apraisal dan strategi produksi wacana ideologis dalam wacana Aksi Bela Islam, kita dapat mengungkap pola sikap, pemosisian dan graduasi media di dalam penggambaran persona, peristiwa dan fenomena sosial yang menunjukkan motif, ideologi dan kepentingan terselubung media di dalam memotret Aksi Bela Islam yang berlangsung pada tahun 2016, 2017 dan 2018.

Sedangkan tujuan khusus penelitian ini berisi beberapa poin berikut:

1. Mendeskripsikan sistem apraisal media massa Indonesia dalam pemberitaan Aksi Bela Islam;
  - a. Sikap media massa Indonesia dalam pemberitaan Aksi Bela Islam;
  - b. Pemosisian media massa Indonesia dalam pemberitaan Aksi Bela Islam;
  - c. Graduasi media massa Indonesia dalam pemberitaan Aksi Bela Islam;
2. Mendeskripsikan strategi penggambaran positif diri sendiri dan penggambaran negatif pihak lain media massa Indonesia dalam pemberitaan Aksi Bela Islam;
3. Mengungkap ideologi media massa Indonesia di balik pemberitaan Aksi Bela Islam.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan teori linguistik, khususnya teori Apraisal ranah makna interpersonal sebagai salah satu ranah metalinguistik di dalam teori *Systemic Functional Linguistics* (SFL), selain makna ideasional dan tekstual yang belum banyak dipakai dalam penelitian bahasa di Indonesia.



2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa membangun pembacaan bahasa kritis bagi masyarakat sehingga mereka memiliki literasi media dan sikap kritis dalam memahami teks media dan menangkap motif penulis berita (wartawan) dan sumber berita media dalam pemosisian pembaca agar mereka dapat lebih bijak untuk menyikapi berita media.

## 1.6 Definisi Operasional

Berikut ini adalah beberapa daftar istilah beserta pengertian singkat yang terdapat di dalam penelitian ini:

1. Makna interpersonal (*interpersonal meaning*) adalah makna yang menunjukkan hubungan sosial di antara pihak yang melakukan praktik wacana.
2. Makna tekstual (*textual meaning*) adalah makna yang menunjukkan adanya kaitan antara teks dan konteks.
3. Apraisal (*appraisal*) adalah studi linguistik yang memberikan perhatian pada evaluasi bahasa, sikap dan emosi yang terdapat di dalam suatu teks.
4. Pemarkah apraisal (*appraising items*) adalah kata yang menunjukkan makna Apraisal.
5. Penutur apraisal (*appraiser*) adalah pihak yang menuturkan pemarkah Apraisal.
6. Petutur apraisal (*appraised*) adalah pihak yang menjadi target penutur apraisal.
7. Sikap (*attitude*) adalah pemarkah Apraisal yang menjelaskan bahwa suatu teks dapat menunjukkan karakter dan sikap seseorang.
8. Pemosisian (*engagement*) adalah pemarkah Apraisal yang mengacu pada hubungan proposisi pembicara atau penulis dengan makna yang ditangkap oleh pendengar atau pembacanya.
9. Graduasi (*graduation*) adalah pemarkah Apraisal yang menunjukkan

- adanya tingkatan makna dalam suatu teks, yaitu makna naik atau turun.
10. Afek (*affect*) adalah pemarkah Sikap yang menjelaskan bagaimana seorang pembicara atau penulis menyampaikan perasaannya.
  11. Penilaian (*judgement*) adalah pemarkah Sikap yang digunakan untuk menilai kepribadian seseorang, dilihat dari norma sosial.
  12. Apresiasi (*apreciation*) adalah pemarkah Sikap untuk menilai suatu objek dan produk dengan memperhatikan prinsip keindahan dan sistem nilai sosial lain.
  13. Monoglos (*monogloss*) adalah klausa yang tidak mengandung unsur makna alternatif yang disesuaikan dengan konteks.
  14. Heteroglos (*heterogloss*) adalah klausa yang mempunyai unsur makna alternatif yang disesuaikan dengan konteks.
  15. Forsa (*force*) adalah ujaran yang mengandung peningkatan makna.
  16. Fokus (*focus*) adalah ujaran yang mempertajam atau memperlemah makna.
  17. Menajamkan (*sharfen*) adalah bagian dari Fokus yang bermakna lebih tinggi.
  18. Menghaluskan (*soften*) adalah bagian dari Fokus yang bermakna lebih rendah.
  19. Ideologi (*ideology*) adalah keseluruhan sistem berpikir, nilai-nilai dan sikap dasar rohaniah sebuah gerakan kelompok sosial atau individu; dalam teori kritis ideologi diartikan sebagai kesadaran palsu yang diproduksi oleh kelas dominan untuk menyembunyikan kebenaran yang sesungguhnya untuk melanggengkan kekuasaan mereka.
  20. Strategi makro semantik (*macro semantic strategy*) adalah pendekatan atau strategi yang diajukan oleh Van Dijk untuk menggambarkan positif diri sendiri dan menggambarkan negatif pihak lain.
  21. Deskripsi aktor (*actor description*) adalah strategi untuk menempatkan diri sendiri dan kelompoknya ke dalam posisi netral atau positif, dan

pihak lain ke dalam posisi negatif.

22. *Autoritas (authority)* adalah strategi penyebutan pihak atau lembaga yang memiliki wewenang.
23. *Pembebanan (burden)* adalah strategi untuk menunjuk pihak tertentu sebagai pihak yang bertanggungjawab.
24. *Kategorisasi (categorization)* adalah strategi untuk mengelompokkan pihak-pihak yang terlibat.
25. *Perbandingan (comparison)* adalah strategi untuk membandingkan antara kelompoknya dan kelompok lain.
26. *Konsensus (political strategy)* adalah pengajuan klaim tentang kesepakatan atau keputusan yang diambil pihak tertentu
27. *Kontrafaktual (counterfactuals)* adalah strategi untuk membuat pernyataan atau pertanyaan yang diberikan kepada kelompok lain agar pernyataan tersebut dijawab oleh pihak tersebut.
28. *Penyangkalan (disclaimer)* adalah strategi untuk menyanggah pernyataan yang dikemukakan oleh pihak lain.
29. *Eufemisme (euphemism)* adalah strategi untuk membuat ungkapan yang mengandung penghalusan kata yang memiliki makna negatif.
30. *Penyebutan fakta (evidentiality)* adalah strategi dalam pengungkapan suatu bukti yang dapat memunculkan citra positif.
31. *Pemberian contoh (example/illustration)* adalah strategi untuk memberi contoh nyata dalam penguatan suatu pendapat.
32. *Generalisasi (generalization)* adalah strategi untuk membuat pendapat umum atas hal-hal yang spesifik.
33. *Leksikalisasi (lexicalization)* adalah strategi untuk menyebut istilah-istilah khusus yang menunjukkan konsep pemikiran suatu pihak
34. *Penyebutan norma (norm expression)* adalah strategi untuk mengungkapkan apa yang seharusnya (tidak) dilakukan.
35. *Permainan angka (number game)* adalah strategi untuk mengungkap

data statistik atau angka sebagai penguat bukti.

36. Polarisasi (*polarization*) adalah strategi untuk membuat kategorisasi kelompok, misalnya dengan kata KITA dan MEREKA.
37. Pengorbanan (*victimization*) adalah strategi untuk membuka kejelekan kelompok lain dan memosisikan diri sendiri sebagai korban.

### **1.7 Struktur Organisasi Disertasi**

Untuk mempermudah memahami hubungan satu bab dengan bab lainnya, maka sistematika penulisan disertasi ini dapat dijabarkan secara singkat sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab I di dalam disertasi ini berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi disertasi

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab II di dalam disertasi ini adalah kajian pustaka. Bab kedua membahas secara menyeluruh teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini dan penelitian sebelumnya sehingga terlihat kesenjangan teoritis yang bisa disempurnakan dalam penelitian ini.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab III dalam struktur organisasi disertasi ini berisi pendekatan penelitian, objek penelitian, prosedur pengumpulan data, satuan analisis, dan analisis dan interpretasi data.

#### **BAB IV PEMBAHASAN**

Bab IV dalam disertasi ini berisi temuan penelitian analisis dan interpretasi data. Bab keempat ini diawali dengan (4.1) temuan umum penelitian

dengan subbab (4.1.1) pola bahasa sikap Kompas, (4.1.2) pola pemosisian Kompas, (4.1.3) pola graduasi Kompas, (4.1.4) strategi produksi wacana ideologis Kompas, (4.1.5) diskusi dan analisis, (4.1.6) pola bahasa sikap Republika, (4.1.7) pola pemosisian Republika, (4.1.8) pola graduasi Republika, (4.1.9) strategi produksi wacana ideologis Kompas, (4.1.10) diskusi dan analisis, (4.1.11) pola bahasa sikap Tempo, (4.1.12) pola pemosisian Tempo, (4.1.13) pola graduasi Tempo, (4.1.14) strategi produksi wacana ideologis Tempo, (4.1.15) interpretasi dan analisis. Berikutnya (4.2) sistem apraisal dalam Kompas, Republika, dan Tempo, yang diikuti subbab (4.2.1) subsistem sikap pada Kompas, Republika, dan Tempo (4.2.2) sistem pemosisian Kompas, Republika, dan Tempo, (4.2.3) sistem pemosisian Kompas, Republika, dan Tempo. Bagian terakhir adalah (4.3) strategi wacana ideologis Kompas, Republika, dan Tempo.

## **BAB V SARAN DAN KESIMPULAN**

Bab V dalam disertasi terdiri atas simpulan dan implikasi penelitian, dan saran untuk penelitian lanjutan.